

INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdul Halim

Mahasiswa Program Doktorat Universitas Islam Malang

Hashol36@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti *tasamuh*, *tawazun*, *taadul* dan menjadi rahmat bagi semesta alam. senada dengan hal itu bahwa pendidikan bangsa Indonesia mengarah kepada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai kemantapan kompetensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kedalaman intelektual, kompetensi kepribadian yang mapan serta mencerminkan akhlak mulia sebagaimana termaktub dalam undang-undang. Oleh karenanya pendidikan agama Islam sangatlah urgen dan lazim diterapkan dalam pendidikan Indonesia. penerapan pendidikan agama Islam tidak semudah yang dibayangkan mengingat agama dapat memicu terjadinya Integrasi ataupun disintegrasi masyarakat bahkan bisa jadi agama menjadi sumber konflik dimana ia dijadikan tameng untuk melakukan tindakan teror. Meskipun di satu sisi ada pemahaman bahwa Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad tidak lain sebagai pemberi rahmat pada seru seluruh alam. Melihat standard ganda agama tersebut, ada baiknya bagi *stake holder* pendidikan untuk dapat menselaraskan atau bahkan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang dicakup oleh rumpun-rumpun materi yang sejenis pada Pendidikan Agama Islam atau boleh jadi sebaliknya. Sehingga dengan ini agama tidak diselewengkan atau dijadikan sebagai pemicu dan sumber konflik disintegrasi pada masyarakat. Nilai-nilai multikultural seperti toleran, adil, bijaksana, dan demokratis yang

menjadi spirit dalam berbangsa dan bernegara seharusnya diintegrasikan pada pendidikan agama Islam untuk mewujudkan substansi beragama yang *rahmatan lil 'alamin*. dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tersebut, pelaku pendidikan memperkuatnya pada ranah filosofis, metodologis, strategis dan muatan materi yang dicakupnya.

Kata kunci: nilai-nilai multikultural, PAI dan integrasi

Pendahuluan

Berbicara persoalan moral dan akhlak, maka tak dapat dipisahkan bagaimana persoalan pendidikan agama. tolok ukur keberhasilan membangun moralitas suatu bangsa boleh jadi erat kaitannya dengan sistem pendidikan agamanya dilakukan. Hal ini terkait dengan pernyataan bahwa berbicara masalah nilai dan etika atau akhlak itu itu menjadi puncak tujuan pendidikan agama. sesuai dengan itu maka segenap upaya pendidikan agama haruslah mengarah kepada penanaman akan kesadaran dan moralitas yang terpuji (Komaruddin Hidayat & Putut Wijanarko, 2008:351) Sehingga wacana dan internalisasi nilai yang ditrasferkan oleh seorang guru berakhir pada tujuan puncak pendidikan agama, yakni terbentuknya akhlak yang terpuji.

Urgensi dari pendidikan agama dan pendidikan akhlak ini menjadi sesuatu yang fundamental. Pentingnya

pendidikan akhlak dan agama bukan hanya dirasakan oleh mereka yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun kini merambah pada dunia dan negara maju. Misalnya negara Jerman yang menerapkan pendidikan agama Islam masuk ke dalam kurikulumnya. (Muhaimin, 2014: 21) Terlebih bagi bangsa Indonesia yang dikenal masyarakatnya mempunyai nilai religiousitas yang tinggi. Sehingga nilai-nilai substansi dari agama menjadi dasar negara dan berkehidupan bangsa Indonesia. Tak heran jika dalam sistem pendidikannya, Indonesia menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pendis, 2007)

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang termaktub dalam undang-undang tersebut begitu nampak bahwa pendidikan agama menjadi instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan; yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pengajaran dalam bidang agama ini tidak dapat ditawar lagi sehingga setiap lembaga pendidikan yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia wajib memberikan pengajaran pendidikan Agama. tak terkecuali lembaga pendidikan asing sebagaimana termaktub dalam pasal 65 ayat 2 yang berbunyi lembaga pendidikan asing pada tingkat dan

menengah wajib memberikan pendidikan agama dan kewarganegaraan bagi peserta didik warga Indonesia. (Sisdiknas, 2007:31)

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam jelas sangat memperhatikan persoalan pendidikan agama khususnya Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai muatan wajib dalam jenjang sistem pendidikan bangsa ini mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi diberikan porsi tersendiri dalam sistem pendidikannya. Namun demikian, masih banyak yang beranggapan bahwa dekadensi moral yang terjadi di negara ini diakibatkan oleh gagalnya pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Anggapan tersebut tidak serta kita amini dan 100% benar mengingat kompleksitas permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan bangsa ini juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

PAI sebagai *subject matter* atau proses pendidikan, kiranya perlu dicermati bahwa PAI dapat berpotensi untuk dapat menjadikan persatuan dan kesatuan (integrasi) atau disintegrasi (perpecahan) dalam masyarakat. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan pendidikan agama Islam menjadi integrasi atau sebaliknya. Diantaranya adalah; *pertama* pandangan pemeluknya dalam hal teologi dan ajaran Islamnya. *Kedua* bagaimana seorang muslim mampu menghayati ajaran agamanya, *ketiga* aspek lingkungan sosial yang mana seorang muslim tinggal di dalamnya, *keempat* adalah peranan dan pengaruh guru agama Islam dalam mengarahkan peserta didiknya. Dari sini dapat dikatakan bahwa ketika guru agama Islam mempunyai pandangan yang positif pada peserta

didik dan mengarahkannya dengan baik, maka dampaknya adalah kebaikan bagi peserta didik. Namun jika guru agama mengarahkan pembelajarannya pada arah disintegrasi bisa dipastikan hasilnya adalah kontraproduktif dari yang diharapkan.

Kenyataan ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan mengingat keberadaan isu-isu tentang disintegrasi, intoleransi dan pengakuan akan keberagaman hari-hari ini marak diperbincangkan. Hal ini tak terlepas dengan adanya kelompok-kelompok intoleran semakin menampakkan dirinya dan bahkan jika tidak dibendung pergerakannya akan menjadi arus pemikiran *mainstream*. Oleh karena itu, diharapkan bagi seluruh *stake holder* pendidikan, khususnya PAI menguatkan *azam* dan berusaha untuk mentransformasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam ranah Pendidikan Agama Islam dengan harapan praktek pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan dan doktrin Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Islam Multikultural dan Nilai-Nilai Multikultural

Berkaitan dengan masalah pendidikan, sejatinya ada sebuah kesenjangan antara fakta dan idealitasnya. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan seperti kualitas *out put* pendidikan yang masih rendah yang belum sesuai dengan cita-cita nasional. terjangkitnya pemuda Indonesia dengan kebiasaan hedonis atau bahkan narkoba. Marakannya *vandalisme*, pelecehan seksual dan kekerasan yang marak di kalangan remaja Indonesia. yang perlu digaris bawahi berkaitan dengan kekerasan di kalangan remaja dan pelajar di Indonesia yang setiap

tahunnya semakin meningkat. Menurut dia, berdasarkan data dari hasil riset terhadap 110 Pelaku Tindakan Terorisme bertema "Research on Motivation and Root Causes of Terrorism" yang dilakukan oleh The Indonesian Research Team, 2012, Kementerian Luar Negeri, INSEP dan Densus 88. Menunjukkan bahwa 4,3 persen pelaku terorisme adalah mereka yang masih muda belia dengan usia rata-rata 21-30 tahun. Melihat hasil survey yang digambarkan tersebut ini, sangat jelas kiranya bahwa pemuda sebagai manifestasi pendidikan di Indonesia masih rentan untuk bisa menjadi pelaku terorisme dan kekerasan. Tentunya melihat permasalahan ini tidak bisa tidak untuk melihat kembali bagaimana proses pendidikan dilaksanakan.

Dalam konteks Indonesia Indonesia termasuk sebagai negara majemuk dalam segala hal. Dari letak geografis sejak tahun 1920 sudah muncul sebuah ide negara kesatuan yang disampaikan oleh pejuang kemerdekaan yang ingin menyatukan 13.000 pulau yang terdiri dari berbagai ras, etnis dan bahasa yang berbeda. (Pemuda rentan penyebaran paham radikal, 2017, <http://www.beritasatu.com/nasional/398037-bnpt-pemuda-rentan-penyebaran-paham-radikal.html> diakses 18 maret 2018) Realitas tersebut menunjukkan bahwa begitu majemuknya bangsa Indonesia. kemajemukan ini seharusnya disyukuri agar keragaman tersebut menjadi modal besar dalam membangun bangsa utamanya dalam merajut persaudaraan antar bangsa yang tidak lain tujuan akhirnya untuk peradaban yang penuh kedamaian.

Hal Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia, utamanya bagaimana mengelola perbedaan itu untuk

dijadikan sebagai kekuatan, bukan malah menjadi sumber perpecahan dan ketidak harmonisan yang mana hal ini akan berdampak negatif terhadap keutuhan suatu bangsa dan negara. Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia tidak sedikit terjadi benturan budaya yang berujung pada terjadinya konflik. Kasus intoleransi dalam hal pendirian tempat ibadah, beasiswa, hingga layanan pendidikan agama. Hasil penelitian setara Institut menunjukkan angka yang lumayan tinggi selama tahun 2005-2007 di Indonesia terdapat 2498 tindakan pelanggaran, 1867 peristiwa intoleransi, 346 kasus gangguan terhadap tempat ibadah, 365 kebijakan diskriminatif. (Kasus intoleransi, 2018 <http://regional.kompas.com/read/2016/12/01/20560041/di.festival.ham.se.tara.sebut.jabar.kepala.batu>, diakses 18 maret 2018) Yang terbaru adalah aksi pelemparan bom molotov oleh orang tidak dikenal ke dinding luar vihara Budhi Dharma alias Kwam Im Kiung di kota Singkawang, Kalimantan Barat, Senin 14 Nopember 2016. Kejadian tidak selang lama dari terjadinya kasus bom molotov di Gereja Oikumene, Samarinda, Kaltim. (<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37975418> diakses tanggal 18 maret 2018) Kasus-kasus seperti ini bisa jadi adalah kejadian yang memanfaatkan moment-moment tertentu yang dikaitkan dengan situasi politik lokal maupun global.

Melihat fakta sosial sebagai dampak dari pada manifestasi pendidikan, maka Pendidikan di Indonesia diharapkan menjadi penyemai nilai-nilai inklusif bagi peserta didiknya. Pekerjaan ini tidaklah mudah sehingga membutuhkan keseriusan dan upaya optimal untuk mendesain dan mengkonstruksi pendidikan yang dapat memberikan kedamaian bagi suatu

negara dan dunia. Bangunan sistem pendidikan inklusif yang terbuka dan menghargai setiap orang adalah usaha imperatif untuk memerangi kemiskinan dan kebodohan yang menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan. Model pendidikan ini tak lain adalah untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan sebagai nilai kebenaran universal agar dapat membumi dalam pendidikan di Indonesia.

Konsep keadilan dalam realitas kehidupan adalah suatu nilai yang dituntut untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Baik itu dalam bidang pendidikan, politik maupun ekonomi. Tuntutan akan keadilan seakan-akan menjadi hal yang mutlak harus diimplementasikan. sebab tanpa konsep ini mewujudkan kebaikan dan kemajuan peradaban manusia akan sulit dicapai. Tak heran jika idealitas tentang keadilan yang dituntut ini tidak dipenuhi, secara otomatis konflik horizontal tak bisa dihindari. Inilah yang menjadi sumber perpecahan dan keutuhan suatu bangsa.

Secara umum radikalisme baik di Indonesia maupun di dunia dilecut oleh pemahaman tentang keadilan dalam aspek ekonomi dan politik maupun bidang-bidang yang lain yang kurang memihak pada kelompok radikal tersebut. Sebut saja contoh radikalisme yang terjadi di agama Islam. Dari sekian banyak kasus yang melahirkan stigma buruk terhadap Islam, seringkali mereka kecewa terhadap suatu tatanan masyarakat global yang tidak berkeadilan dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk berekspresi oleh karena hegemoni pihak penguasa global - sering kali diidentikkan dengan kapitalisme global- dalam semua sendi kehidupan. Kekecewaan seperti inilah yang membuat mereka melakukan aksi-aksi teror dengan mengatas namakan agama.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan radikalisme ini adalah *pertama*, faktor internal. Dalam konteks ini, munculnya reaksi kalangan muslim yang pada prakteknya tidak jarang menampilkan wajah Islam yang “bengis”, intoleran disebabkan adanya pressing politik dari pemerintah. Berbicara pemerintah tak ubahnya dengan pembahasan yang berkaitan dengan politik. Pressing politik yang dimaksud ini adalah jika kepentingan agama ditunggangi dengan nafsu politik. Yang ada pada hakikatnya adalah kepentingan politik inilah yang sangat dominan. Sehingga agama tak lain hanyalah alat untuk melegitimasi kepentingan politiknya. *Kedua*, faktor eksternal. Faktor eksternal. Hal ini terkait dengan proses globalisasi. Proses globalisasi meniscayakan adanya interaksi sosial-budaya dalam skala yang luas. Dalam konteks ini, Islam sebagai tatanan nilai dihadapkan dengan tatanan nilai-nilai modern, yang pada titik tertentu bukan saja tidak selaras dengan nilai-nilai yang diusung Islam, tapi juga berseberangan secara diametral. Dari model *vis a vis* tatanan nilai inilah yang menyebabkan persaingan pengaruh sehingga satu sama lain bertujuan untuk meniadakan dan memberangus kelompok yang berlawanan.(Hasan,2016)

Sehubungan dengan itu, jika dipahami bagaimana radikalisme dan terorisme itu muncul sebagaimana paparan di atas. Boleh disimpulkan bahwa keberadaan radikalisme ini berakar pada kegagalan akan memahami multikulturalisme. Multikulturalisme yang dimaksud adalah keyakinan dan kesadaran untuk mengakui dan menghormati perbedaan dalam kesejajaran baik secara individual maupun kolektif ataupun sosial-kebudayaan. Pemahaman yang tidak baik dalam hal

multikulturalisme ini boleh dikata adalah suatu kegagalan pendidikan dalam mentransfer nilai-nilai tersebut yang diyakini sebagai nilai-nilai solutif dalam memajukan peradaban dunia.

Dalam pada itu, kebutuhan terhadap pendidikan multikultural menjadi suatu keniscayaan khususnya di Indonesia. dalam analisis pendidikan, radikalisme dan terorisme perlu diberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai inklusif dalam melakukan interaksi sosial. Sebab jika realitas interaksi sosial ini tidak diimbangi dengan pewarisan nilai-nilai tersebut maka peradaban dunia akan berada pada ambang kehancuran. Yang ada, kelompok satu dengan yang lainnya bukan malah hidup berdampingan dengan kedamaian, malah sebaliknya interaksi sosial akan dipenuhi dengan prasangka-prasangka saling mencurigai atau bahkan saling menghancurkan satu sama lain. Oleh karena itu untuk konteks masyarakat Indonesia yang majemuk ini urgensi tentang pendidikan multikultural ini tidak dapat dielakkan.

HAR Tilaar memberikan konsep pembangunan pendidikan multikultural di Indonesia didasarkan pada dimensi-dimensi yang perlu dibangun sebagai berikut: (Tilaar,2004)

- a. Right to culture dan identitas budaya lokal: pengertian ini didasarkan pada aspek pentingnya untuk mengakui kultur yang lain sekaligus mengukuhkan identitas kebudayaan yang selama ini banyak diantara bangsa Indonesia yang tidak memahami kebudayaan bangsanya.
- b. Kebudayaan Indonesia-Yang-Menjadi: yakni pendidikan nasional diarahkan untuk dapat merumuskan bagaimana

- pengembangan dan pemeliharaan konsep negara-bangsa yang berarti Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didasarkan kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Proses arah pendidikan nasional diarahkan untuk tidak menghilangkan pluralitas budaya Indonesia tetapi merupakan suatu proses mozaikisasi budaya Indonesia.
- c. Konsep Pendidikan Multikultural normatif: yang bermakna sebagai penguatan identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.
 - d. Pendidikan multikultural merupakan suatu konstruksi sosial: ini bermakna bahwa pendidikan multikultural berupaya untuk melihat kondisi sosial saat ini yang menghawatirkan, disebabkan oleh munculnya rasa kedaerahan dan identitas kesukuan yang berlebihan. Tak jarang sikap seperti ini mengarah kepada bentuk ketidak harmonisan antar suku bangsa.
 - e. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik yang baru: hal ini berarti bahwa untuk mencapai pendidikan multikultural tidak mungkin mengandalkan pola pedagogik tradisional yang sarat dengan nuansa pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik.
 - f. Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa: dalam kaitan ini perlu menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama diarahkan untuk dapat menonjolkan pentingnya teologi inklusif di dalam proses pendidikan dan pembelajarannya.
- Teologi Inklusif yang sejatinya adalah suatu model pemahaman beragama yang mampu menghargai perbedaan atau agama lain menurut Muhaemin perlu dikembangkan mengingat faktor bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi faktor pemersatu atau bahkan menjadi faktor disintegrasi bangsa. Hasil dari penanaman nilai yang didapatkan melalui PAI ditentukan oleh (1) pandangan teologi Islam (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama Islam (3) peran guru dan pemuka agama dalam mengarahkan pengikutnya. Dan (4) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya (Muhaemin, 2016: 87). oleh karena itu pakar pendidikan Islam mengatakan pentingnya reaktualisasi pendidikan agama Islam diarahkan untuk mengokohkan wawasan kebangsaan yang menghargai kemajemukan dan demokrasi, serta memupuk rasa bertanggung jawab terhadap tugas kewajiban dan tindakan peserta didik. (Muhaemin, 2016: 90)
- Sehubungan akan pentingnya menyemai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam selain perlunya pedagogik yang baru sebagaimana diungkapkan H.A.R Tilaar, perlu dimantapkan tentang paradigma multikultural yang dijadikan landasan pelaksanaannya. paradigma yang dibangun dalam pendidikan Islam multikultural adalah

pertama paradigma toleransi menekankan pada upaya mengubah sikap-sikap dan perilaku individu yang bertujuan untuk menghilangkan prasangka dan diskriminasi. *Kedua* paradigma transformatif yang berarti bahwa perubahan individu dalam sikap dan perilaku adalah suatu keharusan. (Baidhawiy, 2016) Ini artinya paradigma transformatif tidak hanya mandeg tataran aspek afektif namun lebih dari itu dengan terbentuknya sikap untuk anti terhadap intoleransi.

Paradigma bahwa pendidikan Islam saat ini perlu untuk merumuskan tentang pentingnya multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam bahkan boleh dikata konsep multikulturalisme sejatinya diambil dari nilai-nilai yang dipraktekkan oleh pendidikan Islam itu sendiri. realitas pendidikan Islam bekenaan dengan itu diantaranya adalah *pertama* pendidikan Islam menghargai akan makna keragaman. *Kedua* pendidikan Islam merupakan usaha sistematis untuk membangun pemahaman tentang realitas plural dan multikultural, *ketiga* pendidikan Islam tidak pernah menolak peserta didik yang berbeda latar belakang suku, ras dan agamanya, *keempat* pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya sense of self kepada setiap anak didik. (Rhiswanti, 2008)

Dalam pada itu, Tolchah menyatakan bahwa landasan normatif pendidikan Islam multikultural didasarkan pada landasan normatif sebagaimana berikut; *pertama* kesaksiaan dalam aspek keesaan Tuhan dan kemaha-kuasaannya sebagaimana disitir dalam surat al Ikhlâs. *Kedua* dari aspek kebenaran wahyu Tuhan yang dipesankan kepada para rasul-Nya yang

dinyatakan dalam surat an-Nisa': 163 ini berarti bahwa kebenaran wahyu mempunyai derajat kebenaran absolut namun kebenaran tafsir yang dilakukan oleh manusia biasa (bukan rasul) tingkat kebenarannya bersifat relatif. *Ketiga* dari aspek kenabian dan kerasulan al Qur'an menyatakan bahwa kita diwajibkan juga beriman kepada nabi dan rasul sebelumnya. *Keempat* realitas keragaman dan perbedaan sosio-kultural merupakan *sunnatullah*. *Kelima* kebebasan beragama dalam Islam menjadi prinsip dasar dalam menghormati perbedaan agama yang lain. (Hasan, 2016)

Pendidikan Islam multikultural sebagai pendidikan yang mengkonstruksi pendidikan inklusif sebagai basis implementasinya untuk mencapai kehidupan yang damai dan beradab serta mendorong untuk terwujudnya masyarakat madani (*civil society*), perlu mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikannya. Sehingga dengan ini pendidikan Islam multikultural yang bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya mempunyai karakter inklusif, toleran dan demokratis dapat tercapai dengan baik. Adapun nilai-nilai multikultural yang perlu diinternalisasikan adalah sebagai berikut (Hasan, 2016):

- a. **Taaruf:** atau saling mengenal satu sama lain. Taaruf menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan. taaruf dapat menjadi pintu gerbang nilai-nilai multikultural yang lain karena ketika bertaaruf berarti ia telah bersedia menerima perbedaan dan memahaminya.
- b. **At Tawasuth:** yakni sikap moderat. Nilai moderat ini adalah suatu nilai yang dapat dikatakan

kebalikan dari sikap ekstrim. Nilai tawasuth mendorong seseorang berprinsip pada sikap lentur dan mengedepankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang dibangun atas simpati, tolong-menolong dan kecintaan.

- c. **At Tasamuh:** yang berarti toleran. Nilai ini begitu penting dalam ajaran Islam oleh karena nilai tersebut menganjurkan kepada umat Islam untuk dapat menjadikan Islam sebagai agama pembawa *rahmat* bagi seluruh manusia. Bukan agama yang menebar *laknat* bagi dunia.
- d. **At Taawun:** tolong-menolong. Nilai ini adalah implikasi dari seseorang yang mampu bertaaruf (membuka diri), bersikap moderat dan toleran. Jika seseorang sudah mampu melakukan itu semua, maka untuk mengembangkan kerjasama atau tolong-menolong tanpa melihat perbedaan adalah suatu hal yang lumrah.
- e. **At Tawazun:** adalah nilai harmoni. Nilai tersebut merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam. perilaku tawazun akan membawa seseorang keluar dari model ekstremitas dalam kehidupannya. Dengan ini orang dapat membuat penyesuaian sikap dan menyeimbangkannya sehingga menjadikan pelakunya hidup dalam keadaan harmoni

Nilai-nilai yang mendorong perkembangan sikap inklusif sebagaimana dipaparkan tersebut, apabila dapat diinternalisasikan dan di-habituasikan dalam proses pendidikan Islam, maka akan membentuk pola pikir masyarakat yang eksklusif serta mengubah sikap masyarakat menjadi masyarakat yang inklusif, saling menghormati, harmonis dan damai.

Nilai-nilai multikultural sebagai hal pokok dalam mengembangkan pendidikan islam yang inklusif diupayakan dapat diimplementasikan dalam pembelajarannya. Sehubungan dengan itu agar nuansa pembelajaran dapat mengembangkan nilai-nilai multikultural tersebut, pelaku pendidikan paling tidak menanamkan karakteristik multikulturalis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. diantara karakteristik pendidikan agama multikulturalis adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun kesepahaman dan saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan

Integrasi Nilai-nilai Multikultural pada Pendidikan Agama Islam

Strategi pengembangan pendidikan pada dasarnya adalah upaya sistemik dan terencana berkenaan dengan terciptanya manusia handal yang diharapkan oleh suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu untuk terciptanya akselerasi pendidikan yang diharapkan pengembang dan pelaku pendidikan melihat hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan tersebut. Diantaranya adalah melihat muatan kurikulum agar dapat disesuaikan dengan tingkat kematangan peserta didik, pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan mewujudkan manusia seutuhnya yakni manusia yang berwawasan iman dan iptek dalam aspek perilakunya, dan yang terpenting adalah bagaimana menciptakan suatu pendidikan dimana kurikulumnya berupa kurikulum integral. Kurikulum integral bermakna bahwa suatu proses pendidikan dan pengajaran yang kurikulumnya secara integral memiliki cakupan yang terdiri atas butir-butir isi dalam disiplin ilmu

dan keterampilan yang dapat membentuk kompetensi yang diharapkan dalam sistem yang utuh meskipun pada kenyataannya materi yang diajarkan terbentuk dalam berbagai disiplin ilmu dan teknologi (Feishal, 2016:51).

Untuk membangun kurikulum dan pembelajaran yang integral dibutuhkan pemahaman bagaimana menghubungkan disiplin-disiplin ilmu tersebut menjadi suatu kekuatan untuk saling menunjang dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas dan seutuhnya. Berbicara tentang PAI sebagai suatu disiplin keilmuan menurut Muhaimin PAI bukan hanya sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif dan inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar berakhlak mulia dan bersikap amanah terhadap tanggung jawabnya. (Muhaimin, 2016)

Pemahaman terhadap pentingnya menghubungkan dan meng-integrasikan nilai-nilai pokok pengajaran disiplin ilmu yang lain dalam PAI tak lain untuk dapat mewujudkan terhadap kesadaran tentang pentingnya keilmuan bukan dilihat dari aspek pemahaman kognitifnya namun pembelajaran PAI dapat bersikap aplikatif dan menjadi sumber nilai bagi kehidupan. Dalam hal ini dapat diketengahkan tentang pentingnya makna lingkungan sosial bagi siswa yang belajar PAI. Di dalam al Qur'an surat al Hujurat ayat 1-18 sangat jelas bahwa ayat ini menjelaskan tentang bagaimana mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya. Manusia juga harus bersikap toleran, terbuka dan tidak bersikap eksklusif. (Muhaimin, 2016) Pengertian ini

kiranya dapat mengantarkan kita memahami bagaimana pentingnya nilai-nilai multikultural yang dibutuhkan dalam lingkungan sosial ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran PAI, apalagi diketahui bahwa nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Paradigma integrasi keilmuan agama Islam dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu lainnya membutuhkan bangunan filsafat yang kokoh dan dapat dipertanggung jawabkan. Apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo kiranya patut kita kembangkan dan dikaji lebih dalam. Ia menyatakan bahwa pengintegrasian nilai dan norma agama dalam disiplin ilmu membutuhkan landasan filsafat ilmu. (Kuntowijoyo, 2008) Terlepas dari bagaimana membangun filsafat yang kokoh dalam integrasi keilmuan dengan agama Islam yang perlu digaris bawahi dalam integrasi keilmuan adalah dunia pengetahuan harus dibersihkan dari dominasi, apakah ilmu atas agama atau sebaliknya. Kecenderungan masyarakat sekarang adalah menghargai setiap bangunan keilmuan dan meyakini adanya interkoneksi antar pengetahuan. (Riyanto, 2013) Dengan demikian praktek untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dalam pembelajaran agama adalah suatu kebutuhan yang mendesak bagi praktek pendidikan saat ini.

Secara bahasa term integrasi diartikan dengan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. (kbbi, 2018, <http://kbbi.web.id/integrasi> diakses tanggal 18 maret) Dari makna kalimat ini dapat diartikan bahwa integrasi keilmuan adalah pembauran atau penyatuan nilai-nilai agama dengan disiplin keilmuan hingga menjadi satu kesatuan pemahaman yang integral.

Integrasi adalah lawan kata dari istilah dikotomi.. dikotomi keilmuan adalah sikap atau pemahaman untuk membedakan aspek agama dan non agama atau dimensi duniawi dan ukhrawi. Dengan wawasan dikotomi seperti ini, dalam sejarah kehidupan umat Islam pun pernah menempatkan ilmu agama menempati posisi puncak. (Arif, 2008:54) Paradigma dikotomi dalam keilmuan seiring berjalan disempurnakan oleh mereka yang concern dan kekeuh berpendapat bahwa ilmu itu bersumber dari satu yakni Allah sebagai sumbernya. makna *tauhid* ini menjadi penting dalam dimensi integrasi keilmuan. Ada juga yang menyandarkannya kepada konsep yang dibangun oleh Mulla Shadra dengan *wahdatul wujudnya*. Dengan pengertian bahwa ilmu itu satu karena ilmu tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat inderawi, tetapi juga yang inderawi. Metode-metode ilmiah pun tidak terbatas pada yang kasat mata tetapi pengembangan metode-metode ilmiah pun juga diterapkan pada non-inderawi.(Kartanegara, 2005:39) Dengan demikian proyek integrasi keilmuan khususnya Pendidikan Agama Islam bukanlah sesuatu yang mudah mengingat paradigma yang hidup selama ini dalam membangun keilmuan Islam adalah paradigma dikotomik.

Dalam pada itu berkaitan dengan tema bagaimana pendidikan Islam mampu menyemai dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajarannya merupakan sesuatu yang cukup berat bagi pendidikan Islam. apalagi jika pendidik sebagai ujung tombak dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak berwawasan multikultural. Selain itu integrasi tidak akan pernah terjadi jika toleransi yang bermakna saling memahami dan

menerima kekurangan dan perbedaan kelompok dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda itu menjadi suatu kendala dalam komunitas pendidikan. Dalam hal ini, seorang guru menjadi faktor yang dibutuhkan dalam meninternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada kelompok yang berlatar belakang berbeda. (Mitchell dkk, 1999)

Sehubungan dengan itu, untuk dapat memetakan dan memudahkan pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam. ada beberapa model atau bentuk integrasi keilmuan sebagaimana berikut (Bagir dkk, 2005:94)

- a. Model monadik: yaitu model konsep dasarnya sebagai komponen utama dalam integrasi keilmuan hanya terdiri dari satu komponen saja. model monadik biasanya menarik kepada pemahaman model monadik totalistik dimana diantara keilmuan agama dan sains tidak memungkinkan terjadinya ko-eksistensi. Sebab keduanya menegasikan eksistensi lainnya.
- b. Model diadik: diantaranya adalah model diadik mengarahkan kepada model integrasi yang menempatkan keduanya sebagai kebenaran yang setara. Rumusan seperti ini seakan-akan mengarahkan model komplementer diantara keduanya. Model integrasi keduanya dapat dianalogikan dengan ungkapan bahwa sains tanpa agama akan pincang dan agama tanpa sains akan menjadi buta.
- c. Model triadik: model ini adalah perluasan dari model diadik dimana antara agama dan sains dapat didialogkan dengan menggunakan jembatan keilmuan filsafat atau humaniora.

- d. Model tetradik: model ini Sebagai koreksi terhadap model diadik dan triadik komplementer, telah dikembangkan sebuah model tetradik. Salah satu interpretasi dari model diadik komplementer adalah identifikasi komplementasi "sains/agama" dengan komplementasi luar/dalam". Pemilahan "luar/dalam" identik dengan pemilahan objek/subjek dalam perspektif epistemologi. Kelemahan yang ada dalam model ini adalah meletakkan semua jenis ilmu setara satu sama lainnya.
- e. Model pentadik: model pengembangan dari tetradik yaitu Kategori-kategori objektivitas, interobjektivitas intersubjektifitas, dan subjektivitas masing-masingnya bersesuaian dengan kategori-kategori materi, energi, informasi, dan nilai-nilai dalam integralisme Islam. Akan tetapi, ada Integralisme Islam yang juga mengenal kategori kelima, yaitu kategori sumber yang merupakan sumber esensial bagi Kategori nilai-nilai.

Sehubungan dengan itu, di UIN Suka yang telah melaksanakan integrasi keilmuan menawarkan ranah kuadran integrasi-interkoneksi keilmuan dengan agama. kuadran ranah tersebut *pertama* kuadran ranah filosofis, *kedua* materi, *ketiga* kuadran ranah metodologi dan *keempat* kuadran ranah strategi. (Riyanto, 2013: 1295) Penjabaran ranah kuadran tersebut sebagaimana berikut:

Pertama: kuadran ranah filosofis dimana pengertian integrasi dan interkoneksi keilmuan memberikan kesadaran anti monodisipliner. Integrasi pada ranah filosofis dalam pengajaran ini diharapkan setiap materi harus diberi nilai fundamental dan eksistensial dengan disiplin keilmuan lainnya dan

dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Dalam penjabaran ini bisa dikatakan ketika nilai-nilai multikultural diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam ranah dasar materi PAI seperti al Qur'an dihubungkan dengan nilai-nilai multikultural semisal toleransi, inklusif dan demokratis.

Kedua: kuadran ranah materi memberikan kesadaran tentang materi yang multidisipliner. Pada tataran ini pelaku pendidikan berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran. Dalam konteks ini islamisasi keilmuan dapat menjadi pintu masuk integrasi keilmuan umum atau sebaliknya yakni kebenaran universal dalam disiplin ilmu masuk pada pengajaran Agama Islam. dalam konteks penelitian penulis, ranah kedua ini mengantarkan kepada cara bagaimana nilai-nilai multikultural dapat masuk dalam materi pendidikan agama Islam. dengan ini pada ranah materi akan mampu melahirkan semacam materi PAI yang berwawasan multikultural atau Pendidikan Agama Islam Multikultural.

Ketiga: ranah metodologi mengarahkan kepada kesadaran tentang metodologi yang interdisipliner. Ranah metodologi dalam integrasi-interkoneksi ini adalah mengupayakan kemampuan untuk mengkoneksikan antar metode dalam beberapa disiplin ilmu tertentu.

Keempat: ranah strategis yang memberikan pemahaman tentang *kesadaran* pentingnya transdisipliner. Ranah strategi ini dimaksudkan sebagai upaya seorang pendidik untuk mengkombinasikan ranah filosofis, materi, dan disiplin dalam pengajarannya. Dalam konteks ini setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan mengajar pendidik

menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi dan interkoneksi keilmuan. Pada makalah ini penulis merasa bahwa ranah keempat yakni strategi dalam integrasi ini menjadi *guide* bagi peneliti untuk bagaimana seorang pendidik mampu mengintegrasikan dan menghubungkan kajian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya Banks dengan jelas memberikan tawaran teori dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum. Banks mengklasifikasikan level integrasi secara bertahap dimana muatan multikultural diklasifikasikan sebagai berikut. (Banks dkk, 2008) *Pertama contribution approaches* pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan content multikultural dengan pendekatan ini diartikan dengan menambahkan elemen kebudayaan, pahlawan, perayaan hari libur dan elemen yang berbeda dari kelompok-kelompok etnik tanpa merubah struktur kurikulum. *Kedua additive approaches* pendekatan ini berupa penambahan konten, konsep, tema dan perspektif dalam kurikulum dengan strukturnya yang tidak dirubah. *Ketiga transformation approaches* yaitu pendekatan yang mengupayakan perubahan pada struktur, tujuan kurikulum agar siswa mampu melihat konsep, isu, dan permasalahan dari perspektif etnik yang berbeda. dan *kelima social action approaches* Pendekatan mencakup semua elemen pendekatan transformasi, ditambah elemen untuk membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, nilai, dan ketrampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok ras dan etnis yang terabaikan ini dapat berpartisipasi dalam perubahan dalam masyarakat.

Simpulan

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang termaktub dalam undang-undang tersebut begitu nampak bahwa pendidikan agama menjadi instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan; yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam jelas sangat memperhatikan persoalan pendidikan agama khususnya Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai muatan wajib dalam jenjang sistem pendidikan bangsa ini mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi diberikan porsi tersendiri dalam sistem pendidikannya. PAI sebagai *subject matter* atau proses pendidikan, kiranya perlu dicermati bahwa PAI dapat berpotensi untuk dapat menjadikan persatuan dan kesatuan (integrasi) atau disintegrasi (perpecahan) dalam masyarakat. Kenyataan ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan mengingat keberadaan isu-isu tentang disintegrasi, intoleransi dan pengakuan akan keberagaman hari-hari ini marak diperbicarakan

Paradigma bahwa pendidikan Islam saat ini perlu untuk merumuskan tentang pentingnya multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam bahkan boleh dikata konsep multikulturalisme sejatinya diambil dari nilai-nilai yang dipraktekkan oleh pendidikan Islam itu sendiri. realitas pendidikan Islam bekenaan dengan itu diantaranya adalah *pertama* pendidikan Islam menghargai akan makna keragaman. *Kedua* pendidikan Islam merupakan usaha sistematis untuk membangun pemahaman tentang realitas plural

dan multikultural, *ketiga* pendidikan Islam tidak pernah menolak peserta didik yang berbeda latar belakang suku, ras dan agamanya, *keempat* pendidikan Islam memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.

Multikulturalisme sebagai ideologi, dalam penerapannya menawarkan konsep nilai-nilai inklusif seperti toleran, adil, demokratis, tolong-menolong dan bijaksana. Nilai-nilai tersebut seharusnya bagi pelaku pendidikan Agama Islam seharusnya dapat diambil dan dijadikan perspektif dalam mengajarkan dan mengaplikasikan pendidikan agama Islam. mengingat bahwa nilai-nilai tersebut telah dicakup dan menjadi sumber nilai dalam Islam itu sendiri.

Dalam hal ini perlu dipahami bahwa pembauran (integrasi) nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan memperkuat basis filosofisnya, memperdalam kajian metodologis diantara keduanya, mengeksplor basis strategisnya sehingga menjadi suatu materi yang utuh dan terintegrasi. Dalam hal ini materi yang terintegrasi dan menjadi basis pengaplikasian Pendidikan Agama Islam yang multikulturalis.

Daftar Rujukan

- Arif, Mahmud. 2008. Pendidikan Islam Transformatif Yogyakarta: LKIS.
- Bagir dkk. 2005. Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi Bandung: Mizan.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2006. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee . 2008. Multicultural Education : Issues and Perspectives USA: Phoenic Color Corporation.
- Hasan, Muhammad Tolchah. 2016. Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme Malang: Universitas Islam Malang.
- Hidayat, Komarudin & Wijanarko, Putut. 2008. Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa Jakarta: Mizan.
- <http://kbbi.web.id/integrasi>
- <http://regional.kompas.com/read/2016/12/01/20560041/di.festival.ham.setara.sebut.jabar.kepala.batu>
- <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37975418>
- <http://www.beritasatu.com/nasional/398037-bnpt-pemuda-rentan-penyebaran-paham-radikal.html>
- http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/PANDUANTUGA_SPOKOKSUBDITKesiswaan.pdf
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik , Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Kuntowijoyo, 2008. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi Bandung: Mizan.
- Mitchell, Bruce M. & Salisbury, Robert E. 1999. Encyclopedia of Multicultural Education London: Greenword Press.
- Muhaimin. 2014. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jakarta: Grafindo.
- Riswanti, Yulia. 2008. Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual

Amin Abdullah Yogyakarta: UIN
SUKA Press.
Tilaar, HAR. 2004. Multikulturalisme:
Tantangan-tantangan Global
Masa Depan dalam
Transformasi Pendidikan
Nasional Jakarta: Grasindo.

----- Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 20 Tahun
2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional Jakarta:
Transmedia.